

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja adalah sebuah institusi yang tidak hanya mengelola kerohanian jemaatnya, namun juga merupakan wadah organisasi yang mengayomi dan melindungi jemaat serta menjamin keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat jemaatnya. Gereja harus beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada saat ini seperti teknologi, epidemi, dan masalah sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai situasi ini, para pemimpin gereja dapat mengembangkan rencana yang efektif untuk mencapai tujuan gereja dan melayani jemaat dan komunitas yang lebih luas.

Pengenalan pola pelayanan jemaat merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami kebutuhan jemaat dalam rangka meningkatkan pengalaman dan partisipasi aktif dalam kegiatan gereja. Membawa model pelayanan ke dalam gereja juga dapat dilihat sebagai peningkatan kepuasan gereja, memperkuat hubungan antar gereja, dan mendorong pertumbuhan gereja lebih lanjut. Pemberian model layanan ini juga berperan dalam menciptakan suasana inklusif dan ramah bagi setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau budayanya.

Melalui pola pelayanan jemaat memungkinkan gereja dalam mengidentifikasi kebutuhan mendesak dalam jemaatnya, menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan keaktifan dalam gereja, dan menumbuhkan rasa pelayanan rohani di antara anggota gereja. Dengan memahami pola pelayanan jemaat, gereja dapat menciptakan program-program yang relevan, berkualitas, dan berkelanjutan yang dapat membantu mewujudkan tujuan spiritual dan sosial gereja dalam melayani jemaat gereja.

Selain itu, dengan mengetahui dan memahami pola pelayanan jemaat, gereja dapat menyesuaikan strategi komunikasi dan metode pengajarannya serta memberikan pelayanan yang efektif, efisien dan responsif. Hal ini akan sangat membantu gereja-gereja mengembangkan sepenuhnya keterampilan dalam kepemimpinan dan juga dalam pelayanannya itu sendiri sehingga mereka dapat lebih bijaksana dalam memahami kebutuhan jemaatnya.

Oleh karena itu, pengenalan pola pelayanan jemaat tidak hanya penting dalam memenuhi kebutuhan rohani jemaat tetapi juga membantu gereja dalam mempertahankan relevansinya untuk menghadapi perubahan sosial dan budaya yang selalu berubah dan juga karena lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, pengenalan pola pelayanan merupakan langkah penting untuk mendorong pertumbuhan gereja yang sehat, dinamis dan juga baik

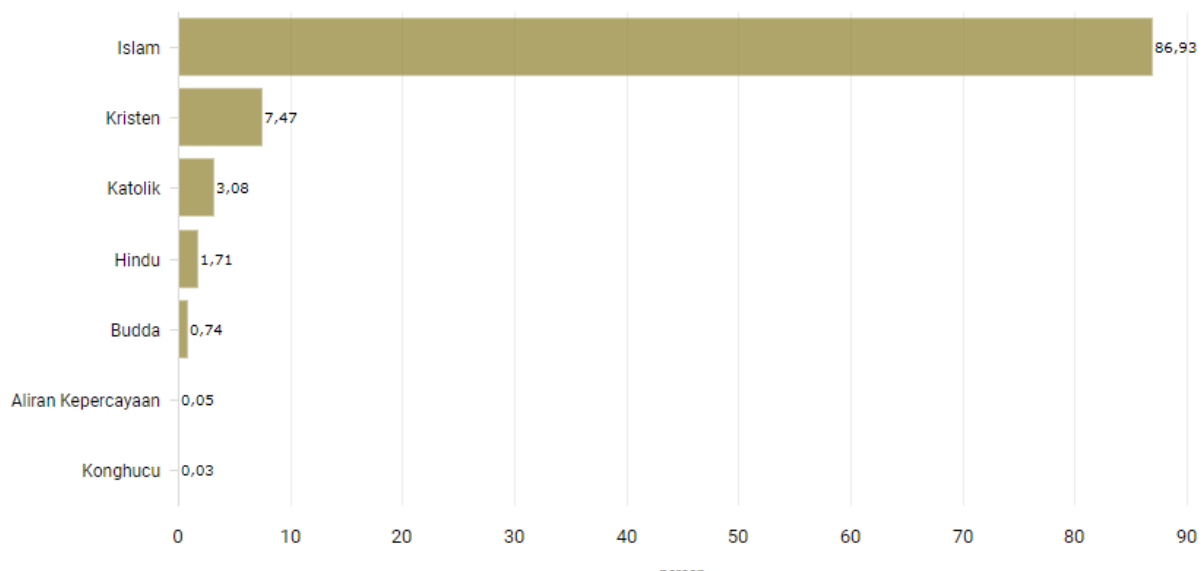
Selain itu, pengenalan pola pelayanan jemaat ke dalam program gereja juga dapat membantu menciptakan suasana bersahabat dan inklusif bagi anggota jemaat baru atau mereka yang mencari hal-hal rohani. Dengan memahami kebutuhan dan harapan jemaat, Gereja dapat memulai program dan layanan pendidikan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan rohani dan pengembangan karakter dalam masyarakat. Pola Pelayanan Jemaat juga memberikan kemudahan kepada gereja untuk mengetahui dan memanfaatkan potensi serta bakat para jemaat dalam gereja miliki.

Oleh karena itu, gereja mampu membuat ataupun mengembangkan pola pelayanan yang didasarkan pada keahlian dan juga minat, yang dimana dapat memberikan pengalaman pelayanan jemaat dan membuat ikatan antar jemaat juga lebih kuat.

Pola Pelayanan jemaat memainkan peran penting untuk mendukung kinerja gereja secara keseluruhan. Melalui pola pelayanan jemaat juga gereja dapat memberi upaya pelayanan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guna membantu gereja untuk tetap fokus pada apa yang telah ditetapkan untuk melayani dalam gereja.

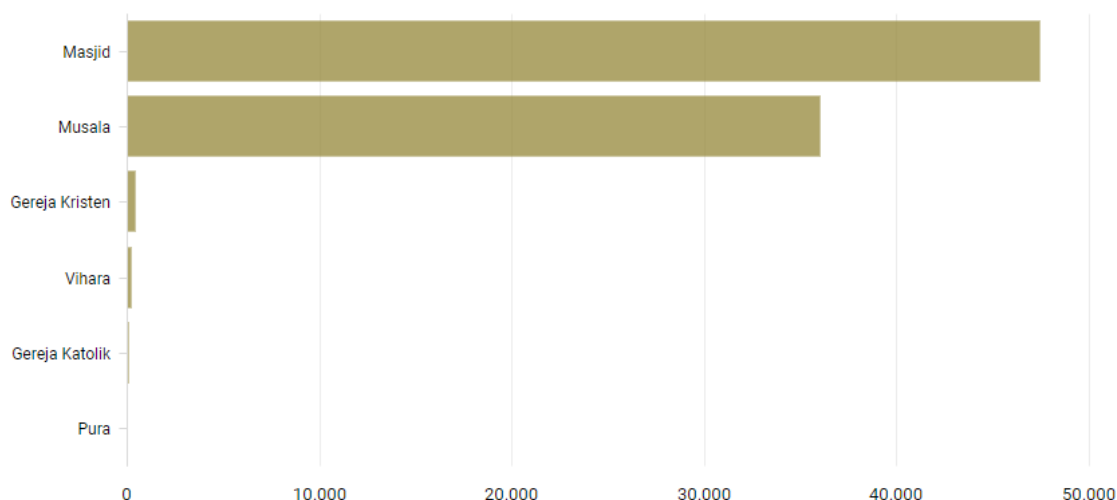
Pola Pelayanan jemaat juga memiliki peran yang krusial dalam keberlangsungan dan pertumbuhan gereja. Dengan memahami apa yang dibutuhkan oleh jemaat, gereja mampu untuk membuat strategi yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterlibatan jemaat, pelayanan yang diperluas, dan memberi dampak sosial gereja lainnya. Secara keseluruhan, pengenalan pola pelayanan jemaat juga merupakan upaya dalam melayani jemaat secara efektif.

Pada pengertian lainnya pola pelayanan jemaat merupakan bagian yang penting dalam upaya gereja untuk melayani jemaatnya dengan baik, membangun hubungan komunitas yang kuat, dan mengupayakan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, pola pelayanan jemaat merupakan hal utama untuk menjadikan gereja dinamis, inklusif dan berdampak positif pada masyarakat.



Gambar 1.1 Grafik Persentase Pemeluk Agama di Indonesia

Berdasarkan grafik diatas yang diambil dari databoks.katadata.co.id, ini merupakan grafik persentase jumlah pemeluk agama di Indonesia Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat, jumlah penduduk Indonesia 273,87 juta jiwa pada 31 Desember 2021. Angka tersebut bertambah 1,64 juta jiwa dibandingkan dengan posisi 30 Juni 2021 sebanyak 272,23 juta jiwa. Terdapat 238,09 juta jiwa atau 86,93% penduduk Indonesia yang tercatat beragama Islam pada akhir 2021. Dengan demikian mayoritas penduduk di Tanah Air adalah Muslim. Sebanyak 20,45 juta (7,47%) penduduk Indonesia yang memeluk agama Kristen, sebanyak 8,43 juta jiwa (3,08%) beragama Katolik, dan 4,67 juta (1,71%) beragama Hindu. Ada pula 2,03 juta jiwa atau 0,74 juta jiwa penduduk di tanah air yang beragama Buddha, terdapat 73,63 ribu jiwa (0,03%) memeluk agama Konghucu, serta terdapat 126,51 ribu (0,05%) yang menganut aliran kepercayaan.



Gambar 1.2 Grafik Persentase Jumlah tempat Ibadah di Jawa Barat

Berdasarkan grafik diatas yang diambil dari databoks.katadata.co.id, ini merupakan grafik persentase jumlah tempat ibadah agama di Jawa Barat. Jumlah fasilitas peribadatan di Jawa Barat mencapai 84.178 unit pada 2020. Dari jumlah itu, fasilitas peribadatan terbanyak berupa masjid, yakni 47.446 unit. Masjid terbanyak di Jawa Barat berada di kabupaten Sukabumi yakni 5.340 unit. Masjid yang terletak di kabupaten Cianjur dan kabupaten Bandung masing-masing sebanyak 5.053 unit dan 4.982 unit. Fasilitas peribadatan terbanyak di Jawa Barat berikutnya pada 2020 yakni musala sebanyak 36.030 unit. Cirebon mendominasi jumlah musala di provinsi ini sebanyak 5.211 unit. Kemudian, terdapat 406 unit gereja Kristen di Jawa Barat. Kota Bekasi tercatat memiliki gereja Kristen terbanyak yakni 61 unit. Lalu, ada sebanyak 190 unit vihara, 77 unit gereja Katolik, dan 29 unit pura di Jawa Barat pada 2020 lalu.

Berikut rincian jumlah fasilitas peribadatan di Jawa Barat pada 2020:

- (1) Masjid = 47.446 unit;
- (2) Musala = 36.030 unit;
- (3) Gereja Kristen = 406 unit;
- (4) Vihara = 190 unit;
- (5) Gereja Katholik = 77 unit;
- (6) Pura = 29 unit.

Wilayah Jawa Barat	Kristen		
	2019	2020	2021
Provinsi Jawa Barat	2 714 335	2 178 002	2 488 113
Bogor	188 054	152 148	152 148

Gambar 1.3 Jumlah Pemeluk Agama Kristen di Jawa Barat dan Kota Bogor

Dari data statistik jumlah pemeluk agama Kristen Protestan di Jawa Barat mencapai angka 2.488.113 orang dan untuk jumlah tempat ibadah atau gereja di Jawa Barat ada 494. Sedangkan untuk pemeluk agama Kristen Protestan di Bogor itu sendiri mencapai angka 152.148 orang dan jumlah gereja yang di Bogor ada 45 gereja. Data ini diambil dari jabar.bps.go.id per tahun 2021. Dari jumlah tersebut, pihak gereja melakukan pengelolaan data jemaat secara manual ataupun dengan bantuan spreadsheet komputer seperti Microsoft Excell. Data jemaat dikelola dengan baik oleh pihak gereja sebagai sarana untuk memudahkan pelayanan kepada jemaat antara lain diakonia, bantuan beasiswa, bantuan kematian, dan kegiatan pelayanan lainnya. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara optimal jika pemantauan kondisi sosial ekonomi jemaat gereja dapat dipantau dan dikelola secara baik. Salah satu kegiatan diakonia gereja adalah pelayanan terhadap jemaat yang belum dibaptis padahal sudah melewati batas usia baptis pada umumnya.

Pelayanan gereja seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang kompleks, yang dapat memengaruhi kelancaran dan efektivitas misi gereja. Salah satu permasalahan yang umum adalah kurangnya partisipasi aktif dari jemaat dalam berbagai kegiatan gereja, yang dapat menghambat pertumbuhan rohani dan komunitas gereja secara keseluruhan. Selain itu, masalah pengelolaan keuangan gereja yang tidak efisien atau tidak transparan juga seringkali menjadi titik perhatian, mengakibatkan ketidakpercayaan di antara jemaat dan bahkan potensi konflik di dalam gereja itu sendiri. Perbedaan pandangan teologis dan praktik keagamaan antara anggota gereja juga dapat menyebabkan ketegangan dan perselisihan, yang mengganggu harmoni dan kesatuan

gereja. Kurangnya kepemimpinan yang baik atau kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan jemaat juga dapat menyebabkan stabilitas organisasi dan informasi yang tidak efektif. Semua permasalahan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif untuk mencapai solusi yang efektif, dengan penekanan pada pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan organisasi dan manajemen serta komunikasi antara seluruh anggota.

Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara optimal jika pemantauan kondisi sosial ekonomi jemaat gereja dapat dipantau dan dikelola secara baik. Salah satu kegiatan diakonia gereja adalah pelayanan terhadap jemaat yang belum dibaptis padahal sudah melewati batas usia baptis pada umumnya. Jika gereja bisa mengetahui pola jemaat yang melakukan hal tersebut maka hal itu bisa dihindari atau diminimalisir. Pihak gereja juga bisa melakukan langkah antisipasi dengan melakukan pendekatan kepada jemaat untuk menghindari terjadinya kasus serupa.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan atau *approach* yang dipakai yaitu *Data mining*. *Data mining* sering juga disebut sebagai *Knowledge Discovery in Databases* (KDD) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menguraikan penemuan pengetahuan di dalam database. Penemuan pengetahuan tersebut bisa berupa penjelasan tentang masa lalu ataupun prediksi masa depan. *Data mining* menggunakan teknik statistika, matematika, kecerdasan buatan, dan machine learning untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dalam database. Keluaran dari *Data mining* bisa dipakai untuk memperbaiki pengambilan keputusan di masa depan.

Hal ini bisa dilakukan dengan menganalisa data jemaat secara keseluruhan dengan ilmu *Data mining*, untuk menemukan pola khusus dari jemaat yang belum dibaptis. *Data mining* adalah proses yang menggunakan teknik statistik, matematika, kecerdasan buatan, machine learning untuk mengekstraksi dan mengidentifikasi informasi yang bermanfaat dan pengetahuan yang terkait dari berbagai *database* besar (Turban dkk. 2005). Terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna sama dengan *Data mining*, yaitu *Knowledge discovery in databases* (KDD), ekstraksi pengetahuan (*knowledge extraction*), Analisa data/pola (*data/pattern analysis*), kecerdasan bisnis (*business intelligence*) dan *data archaeology* dan *data dredging* (Larose, 2005). Kemajuan luar biasa yang terus berlanjut dalam bidang *Data mining* didorong oleh beberapa faktor (Kusrini, 2009).

- (a). Pertumbuhan yang cepat dalam kumpulan data.
- (b). Penyimpanan data dalam warehouse sehingga seluruh perusahaan memiliki akses ke dalam database.
- (c). Adanya peningkatan akses data melalui navigasi web dan intranet.
- (d). Tekanan kompetisi bisnis untuk meningkatkan penguasaan pasar dalam globalisasi ekonomi.

- (e). Perkembangan teknologi perangkat lunak untuk *Data mining*
- (f). Perkembangan dalam kemampuan komputasi dan pengembangan kapasitas media penyimpanan.

Melalui tahapan-tahapan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengelompokan pola pelayanan jemaat gereja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi pemimpin gereja yang disebut sebagai pendeta dan memberikan pilihan yang tepat dan optimal berdasarkan kriteria-kriteria yang relevan.

Dengan melihat fenomena yang terjadi, latar belakang mengenai Penerapan Metode K-Means penelitian untuk mengelompokkan pola pelayanan jemaat menjadi lebih lengkap dan menggambarkan relevansi, potensi implementasi, dan kontribusi penelitian ini dalam konteks rohani dan pengembangan ilmu Sistem Informasi secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang yang telah didefinisikan, maka judul untuk penelitian ini yaitu **“Penerapan Metode K-Means Untuk Penentuan Pola Pelayanan Jemaat Dalam Gereja”**.

B. Permasalahan

Salah satu permasalahan yang masih terjadi di gereja-gereja adalah proses pemilihan pelayan yang belum teruji keakuratannya. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak kurang baik, seperti ketidakadilan, ketidakprofesionalan, kurangnya kepercayaan, dan ketidakefektifan. Pemilihan pelayan gereja pun menjadi suatu hal yang penting dalam gereja agar acara peribadatan berjalan dengan efektif dan efisien. Seperti dengan menentukan kriteria apa saja yang dapat masuk menjadi pelayan gereja dan masuk ke kelompok-kelompok tertentu, seperti ke bagian bermusik, bagian usher, bagian worship leader, ataupun multimedia. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dalam sistem pemilihan pelayanan gereja agar lebih adil, profesional, dan efektif. Berikut adalah data pendukung permasalahan dari salah satu gereja di bogor yaitu Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) ELIM yang dapat dilihat di tabel 1.1:

Tabel 1.1 Data Pendukung Permasalahan

No	Nama Lengkap	Lama Bergereja	Sudah Dibaptis Atau Belum	Usia	Pemilihan data pelayan
1	Wawan Gunawan	21	Sudah	44	Pengkhotbah
2	Suryadi	8	Sudah	68	Jemaat
3	Suilam Theng	21	Sudah	46	Pengkhotbah
4	Else	6	Sudah	43	Jemaat
5	Wijaya	20	Sudah	63	Worship Leader (WL)
6	Yayah Sulastrri	20	Sudah	60	Worship Leader (WL)

No	Nama Lengkap	Lama Bergereja	Sudah Dibaptis Atau Belum	Usia	Pemilihan data pelayan
7	Emy Kustiyah	8	Belum	67	Worship Leader (WL)
8	Natalia	10	Sudah	51	Worship Leader (WL)
9	Susiana Margaretha	5	Belum	40	Worship Leader (WL)
10	Ardiansyah	8	Sudah	44	Usher
11	Lidianti	20	Sudah	54	Jemaat
12	Sherly	8	Sudah	38	Usher
13	Januar	10	Sudah	24	Jemaat
14	Davit	11	Sudah	25	Jemaat
15	Jonathan	4	Sudah	24	Usher
16	Rini Lucia Pantow	13	Belum	59	Guru Sekolah Minggu
17	Muhanik	8	Sudah	68	Jemaat
18	Fitri Irawan	9	Sudah	43	Guru Sekolah Minggu
19	Marlina Unwaru	7	Belum	78	Jemaat
20	Kurniawan Yahya.	6	Sudah	66	Jemaat
...	...	...	...	...	...
200	Elsa Ruth	20	Sudah	25	Singer

Berdasarkan pada tabel 1.1, terdapat data anggota jemaat yang belum di baptis di Gereja Sidang Jemaat Allah ELIM (GSJA ELIM). Data tersebut memperlihatkan apa saja yang menjadi kriteria dalam menjadi pelayan gereja dan kelompok pelayanan dalam gereja tersebut. Dalam hal ini ada beberapa jemaat yang masih belum dibaptis tetapi sudah menjadi bagian dari pelayan dalam gereja. Usia pun yang bisa menjadi bagian dari pelayan adalah minimal sudah menjadi bagian dari jemaat gereja selama 5 tahun. Selain itu, dalam gereja hanya dapat menjadi pelayan dalam satu kelompok pelayanan tertentu, bukan untuk lebih dari satu kelompok pelayanan. Dapat dilihat pada baris yang beri warna kuning dimana seharusnya belum bisa terpilih untuk menjadi pelayan gereja, karena untuk menjadi pelayan gereja diharuskan sudah dibaptis baru dapat menjadi bagian dalam pelayanan gereja. Oleh karena itu data tersebut dapat dipakai dalam penelitian & pengembangan ini untuk menjadi salah satu acuan dalam melakukan penentuan pola pelayanan jemaat gereja yang akan menjadi pelayan gereja.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas didapatkan identifikasi masalah antara lain:

- (1) Belum akurat untuk penentuan kelompok anggota gereja yang akan dijadikan pelayan gereja;

- (2) Belum efektif proses pelayanan jemaat untuk menentukan kriteria jemaat seperti apa yang dapat menjadi pelayan gereja.

2. Rumusan Masalah

a. Pernyataan Masalah (*Problem Statement*)

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat ditetapkan pernyataan masalah yaitu belum diketahui secara akurat dan belum berjalannya pola pelayanan jemaat pada gereja-gereja

b. Pertanyaan Penelitian (*Research Question*)

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan tersebut berikut pertanyaan yang dapat diajukan, yaitu

- (1) Bagaimana penerapan Algoritma K-Means untuk pengelompokan pelayan jemaat dalam gereja?;
- (2) Seberapa akurat dan efektif penerapan algoritma K-Means untuk pengelompokan pelayan jemaat dalam gereja.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah menerapkan Algoritma K-Means untuk penentuan kelompok pelayan jemaat gereja.

2. Tujuan

Adapun tujuan penelitian & pengembangan ini, yaitu :

- (1) Mendapatkan pola pelayanan dalam gereja guna menetapkan kriteria pelayan gereja;
- (2) Mengembangkan *prototype* aplikasi dalam menentukan tingkat pola pelayanan jemaat;
- (3) Mengukur tingkat akurasi dan efektifitas penerapan algoritma K-Means untuk penentuan jemaat gereja yang akan menjadi pelayan gereja.

D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- (a). Penerapan algoritma K-Means dapat memperoleh hasil yang akurat dalam penentuan jemaat gereja untuk menjadi pelayan gereja
- (b). Aplikasi yang mempermudah pihak terkait dalam penentuan jemaat gereja untuk menjadi pelayan gereja
- (c). Menampilkan hasil pengelompokan anggota jemaat gereja yang terpilih ataupun tidak terpilih

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian & pengembangan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan penerapan teknik komputasi pemodelan K-means untuk penentuan

jemaat gereja yang akan menjadi pelayan gereja. Adapun manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini, yaitu:

- (a). Manfaat teoritis dari pengembangan ini dengan memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penerapan Algoritma K-Means
- (b). Manfaat praktis yaitu mempermudah pihak gereja untuk penentuan jemaat gereja yang akan menjadi pelayan gereja
- (c). Manfaat kebijakan pengembangan ini yaitu dapat dijadikan acuan dalam penentuan pola pelayanan jemaat yang efektif ataupun kurang efektif

F. Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi

Asumsi pada penelitian & pengembangan ini yaitu bahwa dikhususkan untuk menentukan jemaat gereja yang akan menjadi pelayan gereja dengan pengelompokan yang didapatkan dari informasi melalui data dengan variabel-variabel yang diperlukan yang dimana dalam penelitian & pengembangan ini sendiri menggunakan 5 kriteria diantaranya, nama lengkap, lama bergereja, sudah dibaptis atau belum, usia, kelompok pelayanan, yang dimana pada variabel kelompok pelayanan terdapat 6 kelompok yang kemudian akan dilakukan pengelompokan terhadap penentuan pola pelayanan jemaat gereja.

2. Keterbatasan

Pada penelitian & pengembangan ini terdapat beberapa keterbatasan dalam metode yang digunakan dan *prototype* aplikasi yang dikembangkan antara lain:

- (1) Algoritma K-Means tidak dapat digunakan untuk pengelompokan jemaat yang ingin menjadi anggota gereja;
- (2) Aplikasi yang dikembangkan tidak dapat menampilkan jumlah jemaat yang ingin menjadi anggota gereja.

G. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Berikut ini merupakan definisi istilah atau definisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini:

- (a). Penentuan adalah suatu tindakan atau proses untuk menetapkan sesuatu, baik itu berupa keputusan, kebijakan, atau lainnya
- (b). Pelayanan adalah sebuah tindakan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan orang lain. Tujuannya adalah untuk memberikan kepuasan, membantu, dan memberikan manfaat kepada mereka yang membutuhkan. Dalam hal ini yaitu dalam sektor agama pelayanan merupakan upaya untuk menyebarkan ajaran agama dan membantu sesama manusia

- (c). Uji adalah suatu tindakan atau proses untuk mencari kebenaran atau kepalsuan sesuatu
- (d). Jemaat adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan, baik dalam tujuan, pemimpin, ataupun kegiatan, dalam konteks agama jemaat sering merujuk pada umat yang mengikuti suatu agama atau aliran kepercayaan, seperti jemaat gereja, masjid, sinagoge, dan vihara.
- (e). Gereja merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu "ekklesia" yang berarti "perkumpulan". Gereja merupakan salah satu institusi sosial yang terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial.
- (f). Pengkhotbah merupakan seseorang yang menyampaikan firman Tuhan kepada jemaat dalam bentuk khotbah. Para pengkhotbah memiliki pemahaman yang mendalam tentang Alkitab dan bertanggung jawab untuk memberikan inspirasi, instruksi, dan dorongan rohani kepada jemaat.
- (g). Worship Leader (WL) seseorang yang memimpin jemaat dalam beribadah, terutama melalui nyanyian pujian dan penyembahan. WL bertanggung jawab memimpin jemaat dalam suasana ibadah yang khushuk dan bermakna serta menciptakan suasana keterbukaan terhadap hadirat Tuhan.
- (h). Singer merupakan bagian yang bertugas sebagai penyanyi yang merupakan bagian dari tim musik yang membantu pemimpin ibadah dalam membawakan nyanyian pujian dan nyanyian pujian. Mereka membantu meningkatkan suasana ibadah dan mendorong jemaat untuk bernyanyi.
- (i). Pemusik dalam hal ini merupakan musisi yang memainkan alat musik pengiring lagu pujian dan penyembahan. Mereka bekerja sama dengan pemimpin ibadah dan penyanyi untuk menciptakan musik harmonis yang mendukung suasana ibadah.
- (j). Guru Sekolah Minggu merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk mengajar kelas Sekolah Minggu kepada anak-anak di gereja. Peran ini sangat penting dalam membimbing anak-anak sejak usia dini, mempelajari Firman Tuhan dan nilai-nilai Alkitab, serta mengembangkan karakter Kristen mereka.
- (k). Multimedia merupakan tim yang bertanggung jawab atas aspek teknis seperti lirik, video, sound system dan proyeksi pencahayaan selama kebaktian. Tim multimedia sangat penting untuk memastikan kelancaran aliran visual dan akustik selama kebaktian.
- (l). Usher merupakan bagian yang menyambut dan membantu jemaat saat mereka tiba di gereja. Tugas penerima tamu adalah memberikan petunjuk tempat duduk, menjaga ketertiban selama kebaktian, dan memberikan bantuan bila diperlukan pada acara gereja.